

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran menjadi salah satu unsur utama dalam pendidikan, terutama bagi siswa yang sedang berada pada jenjang sekolah (Darsyah, 2023:858). Menurut Halid (2024:119) pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses pengaturan dan pengorganisasian lingkungan sekitar peserta didik guna menstimulasi dan memfasilitasi mereka dalam menjalani proses belajar. Efektivitas dan keberhasilan pembelajaran bisa dikatakan baik apabila proses pembelajarannya efektif dan efisien (Sugiyantoro dkk., 2024:441). Dengan demikian, setiap lembaga pendidikan diharapkan untuk berinovasi dalam mengembangkan proses pembelajaran dengan pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, sehingga mencapai pembelajaran yang efektif dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Mea, 2024:255).

Proses pembelajaran yang efektif dan efisien memerlukan motivasi untuk mendorong siswa agar aktif melakukan kegiatan yang mendukung proses belajar dan perkembangannya. Menurut Sarqawi dkk. (2023:8) motivasi merupakan dorongan internal dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan atau mengambil keputusan guna meraih tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Gaol & Sitepu (2020:52) yang mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk berpartisipasi secara aktif dalam meningkatkan pemahamannya tentang pelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan dan meningkatkan prestasi.

Motivasi memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan siswa dalam proses belajar. Keberhasilan tersebut dapat dicapai jika siswa memiliki keinginan dan dorongan untuk belajar (Rahman, 2021:291). Di samping itu, motivasi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain komunikasi antara guru dan siswa, serta gaya mengajar guru yang dapat berperan penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa.

Selain motivasi, keberhasilan di dalam proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor lainnya. Salah satunya adalah peran guru, Abidin (2017:226) menegaskan bahwa guru berkontribusi besar terhadap proses belajar mengajar dan peningkatan terhadap motivasi belajar siswa. Tidak hanya itu guru juga harus memiliki peran lainnya yaitu sebagai motivator, evaluator, dan fasilitator (Asmuni dkk., 2024:482). Menurut Santoso dkk. (2020:143) Proses belajar mengajar merupakan elemen utama dalam keseluruhan kegiatan pendidikan, di mana terdapat rangkaian aktivitas yang melibatkan interaksi positif antara guru dan siswa dalam suasana yang edukatif guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Interaksi antara guru dan siswa yang baik membutuhkan kemampuan berkomunikasi yang baik. Komunikasi adalah aspek krusial yang berkontribusi untuk mendukung proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi peserta didik. Amelia & Yudhyarta (2022:146) menyatakan bahwa melalui proses komunikasi, guru dapat mentransfer pengetahuan, ide, arahan, serta menjelaskan isi materi pembelajaran kepada siswa, serta memotivasi siswa untuk belajar dan membangun hubungan yang erat dengan siswa lainnya. Tania dkk. (2025:9846) juga mengungkapkan bahwa komunikasi yang efektif antara guru dan siswa sangat

penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan nyaman. Melalui komunikasi efektif ini akan berpotensi pada tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Wairisal, 2024:35). Dengan demikian, guru perlu mengembangkan keterampilan berkomunikasi dengan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tamboo (2024:1) yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif merupakan aspek kunci dalam pembelajaran, tanpa komunikasi yang efektif pembelajaran tidak akan mungkin berjalan dengan baik. Suparlan (2022:22) menegaskan guru yang jarang melakukan komunikasi dengan siswa dapat menimbulkan kegagalan dan membuat motivasi siswa menurun dalam proses belajar.

Selain komunikasi antara guru dan siswa, gaya mengajar guru juga berperan penting dalam menunjang proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, gaya mengajar guru menjadi elemen kunci keberhasilan siswa (Rohmawati dkk., 2023:84). Keberhasilan belajar yang diperoleh siswa melalui pembelajaran tidak semata-mata dihasilkan atas usaha murid itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh gaya mengajar guru dalam proses pembelajaran. Menurut Trikesumawati dkk. (2025:532) guru harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan mengembangkan gaya mengajar yang inovatif dengan menggunakan variasi dalam mengajar. Melalui gaya mengajar seorang guru, anak didik mampu menunjukkan ketekunannya dalam belajar guna mencapai ketuntasan belajar dan meningkatkan motivasi serta hasil belajar peserta didik (Hassa, 2024:7). Di samping itu, dalam proses pembelajaran guru diharapkan dapat memilih metode yang melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran Rikawati & Sitinjak (2020:43). Namun, dalam

kenyataannya guru cenderung menggunakan metode pembelajaran yang monoton. Aini dkk. (2023:56) menegaskan bahwasanya metode ceramah termasuk salah satu pendekatan pembelajaran yang bersifat monoton dan berpotensi menurunkan motivasi belajar peserta didik.

Berkaitan dengan komunikasi antara guru dan siswa serta gaya mengajar guru, peneliti telah melakukan pra penelitian di SMP Negeri 13 Tanjungpinang. Pada tanggal 30 Oktober 2024 peneliti mewawancarai salah satu guru IPA, beberapa siswa serta Kepala Sekolah di SMP tersebut. Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa yang dapat dilihat pada Lampiran 2, ditemukan beberapa permasalahan terkait komunikasi antara guru dan siswa. Jika dilihat dari pola komunikasi yang dinamis serta efektif yang dipaparkan peneliti di atas, maka masih ada yang belum diterapkan oleh guru dan siswa di SMP Negeri 13 Tanjungpinang. Hal ini bisa dilihat dari tidak munculnya komunikasi dua arah (*feedback*) antara guru dan siswa. Jika ditinjau dari cara mengajar guru, ketika guru masuk dan menjelaskan materi, guru hanya fokus menggunakan komunikasi satu arah saja. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan lebih fokus pada buku paket tanpa memperhatikan siswa pada saat menjelaskan. Tidak hanya itu, dalam proses pembelajaran guru sangat jarang memberikan pertanyaan kepada siswa begitu juga sebaliknya, siswa sangat jarang bertanya kepada guru jika ada materi yang sulit dipahami. Siswa juga tidak pernah memberikan tanggapan atau menyampaikan ide-ide, sehingga guru cenderung mendominasi kegiatan pembelajaran. Akibatnya, siswa kesulitan memahami dan menerima materi yang diajarkan.

Selain permasalahan mengenai komunikasi antara guru dan siswa, permasalahan gaya mengajar guru juga ditemukan pada saat peneliti mengikuti kegiatan program merdeka belajar kampus merdeka, di mana program ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengembangkan diri di luar kampus dengan menjadi mitra guru. Dalam kegiatan tersebut, terdapat beberapa program kerja salah satunya yaitu mendampingi guru ipa pada saat proses mengajar. Pada program kerja ini, peneliti melihat secara langsung bagaimana guru melakukan proses pembelajaran IPA dari kelas VII, VIII, IX. Berdasarkan hasil pengamatan langsung yang peneliti lakukan, ditemukan permasalahan terkait gaya mengajar guru yang di mana pada saat proses pembelajaran berlangsung guru ipa hanya fokus menggunakan buku paket pada saat menjelaskan materi serta guru cenderung menggunakan metode yang monoton seperti ceramah. Sehingga, siswa kelihatan bosan dan kurang antusias pada saat proses pembelajaran.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang diperoleh dari persepsi siswa tentang gaya mengajar guru yang dapat dilihat pada Lampiran 2 yaitu siswa mengatakan bahwa: 1) guru kurang mampu menciptakan suasana kelas menjadi menyenangkan yang mengakibatkan kurangnya semangat siswa dalam menerima materi. 2) guru cenderung menggunakan metode yang monoton seperti ceramah sehingga membuat siswa merasa bosan. 3) pengajaran yang diberikan tidak selalu sesuai dengan materi, guru lebih banyak membahas hal-hal di luar konteks pembelajaran IPA. 4) guru tidak mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari atau memberikan contoh nyata. 5) guru tidak pernah meminta siswa untuk mengerjakan soal di sekolah, melainkan menjadikannya sebagai pekerjaan

rumah (PR) yang kemudian diperiksa tanpa dibahas kembali di kelas. 6) guru belum mampu menguasai kelas dengan baik.

Kemudian Kepala SMP Negeri 13 Tanjungpinang juga mengungkapkan bahwa guru IPA jarang memanfaatkan teknologi dan media dalam pembelajaran seperti menggunakan proyektor, chromebook, serta alat praktikum sederhana. Adapun strategi upaya dilakukan oleh kepala sekolah dalam memperbaiki metode pembelajaran adalah melalui pemberian evaluasi dan pelatihan kepada guru tersebut, namun guru tetap mempertahankan metode mengajarnya. Adapun rincian hasil wawancara ini yang dapat dilihat pada Lampiran 3.

Berkaitan dengan motivasi belajar siswa, hasil wawancara bersama guru menunjukkan bahwa didapatkan informasi terkait motivasi belajar siswa di SMP Negeri 13 Tanjungpinang yaitu: 1) ketika guru IPA tersebut menjelaskan banyak siswa yang mengantuk, termenung serta mengobrol dengan teman sebelahnya. 2) siswa tidak fokus dan tidak aktif pada proses pembelajaran. 3) siswa kurang serius dalam menerima pembelajaran. 4) siswa tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa siswa kurang semangat dan antusiasme dalam mengikuti proses pembelajaran. Adapun hasil wawancara ini yang dapat dilihat pada Lampiran 1.

Dengan sangat kurangnya antusiasme siswa dalam belajar, serta adanya permasalahan yang diduga terkait komunikasi antara guru dan siswa yang sangat minim dan gaya mengajar guru yang kurang interaktif dan variatif, maka peneliti ingin menelusuri lebih lanjut apakah permasalahan yang ada pada komunikasi antara guru dan siswa, serta gaya mengajar guru ini, berkontribusi terhadap

kurangnya motivasi siswa dalam belajar. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti hubungan komunikasi antara guru dan siswa serta persepsi siswa tentang gaya mengajar guru dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara komunikasi guru dan siswa dengan persepsi siswa tentang gaya mengajar guru pada pembelajaran IPA?
2. Apakah terdapat hubungan antara komunikasi guru dan siswa dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA?
3. Apakah terdapat hubungan antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA?
4. Apakah terdapat hubungan yang signifikan secara simultan antara komunikasi guru dan siswa serta persepsi siswa tentang gaya mengajar guru dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA?

C. Tujuan Masalah

Mengacu pada permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hubungan antara komunikasi guru dan siswa dengan persepsi siswa tentang gaya mengajar guru pada pembelajaran IPA.
2. Mengetahui hubungan antara komunikasi guru dan siswa dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA.

3. Mengetahui hubungan antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA.
4. Mengetahui hubungan yang signifikan secara simultan antara komunikasi guru dan siswa serta persepsi siswa tentang gaya mengajar guru dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan atau ilmu mengenai hubungan komunikasi antara guru dan siswa serta persepsi siswa tentang gaya mengajar guru dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA di siswa SMP Negeri 13 Tanjungpinang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik lagi tentang bagaimana komunikasi antara guru dan siswa serta gaya mengajar guru berkontribusi terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran IPA.

b. Bagi Siswa

Diharapkan dengan adanya penelitian hubungan komunikasi antara guru dan siswa serta gaya mengajar guru dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam berinteraksi dengan guru dan teman-temannya, selain itu dengan adanya gaya mengajar guru yang baik siswa akan lebih fokus dan aktif dalam mengikuti pelajaran IPA.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi landasan bagi sekolah untuk meningkatkan pembelajaran IPA di sekolah serta meningkatkan motivasi belajar siswa melalui komunikasi antara guru dan siswa agar tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur ilmiah di bidang pendidikan. Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan referensi atau landasan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang sejenis.

